

Gambaran Psikologis Korban Kekerasan Anak dan Remaja: Studi Kasus Hasil Pemeriksaan Psikologi Korban Kekerasan Di Kota Solok

¹Ruri Handayani, ²Zeni Afrilya, ³Roza Elmanika Putri

¹Prodi Psikologi, Universitas Islam Sumatera Barat, Padang

²Prodi Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta

³Prodi Psikologi, Universitas Islam Sumatera Barat, Padang

E-mail: ¹ ruri.psi@gmail.com, ² zeni.afrily@gmail.com,
³ Rozaelmanikaberkah@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak dan remaja merupakan permasalahan serius yang berdampak luas terhadap kondisi psikologis korban, baik dalam aspek emosi, kognitif, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil psikologis korban kekerasan berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi forensik pada tiga kasus anak dan remaja. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak korban kekerasan fisik dan bullying dengan rentang usia 10–16 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara psikologi terstruktur, serta penggunaan battery tes psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh korban mengalami dampak psikologis berupa kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan hambatan fungsi sosial. Dua subjek memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata hingga *intellectual deficient*, yang memengaruhi kemampuan pemahaman sebab akibat dan penyelesaian masalah. Kekerasan yang dialami korban berdampak pada penurunan rasa aman, kepercayaan diri, serta motivasi, dan menimbulkan kerentanan psikologis lanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pemeriksaan psikologi sebagai gambaran kondisi psikologis anak korban kekerasan dengan latar usia dan kapasitas intelektual yang berbeda serta intervensi pemulihan psikologis bagi korban kekerasan anak

Kata kunci : *kekerasan anak, psikologi forensik, korban bullying, kecemasan, studi kasus*

ABSTRACT

Violence against children and adolescents is a serious issue that has significant psychological impacts on victims, affecting emotional, cognitive, and social functioning. This study aims to describe the psychological profiles of child and adolescent victims of violence based on three forensic psychological examination cases. A descriptive qualitative case study approach was employed. The subjects consisted of three child victims of physical violence and bullying aged between 10 and 16 years. Data were collected through observation, structured psychological interviews, and a battery of psychological tests. The results indicate that all victims experienced psychological impacts such as anxiety, emotional instability, and impaired social functioning. Two subjects demonstrated below-average intellectual functioning to intellectual deficiency, affecting their ability to understand cause-and-effect relationships and problem-solving skills. Experiences of

violence led to decreased sense of safety, self-confidence, and motivation, increasing psychological vulnerability. These findings underscore the importance of psychological assessment in providing a comprehensive picture of the psychological condition of child victims of violence.

Keyword : child abuse, forensic psychology, bullying victim, anxiety, case study

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak dan remaja merupakan fenomena yang masih banyak ditemukan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik, emosional, dan bullying, terbukti berkontribusi terhadap munculnya masalah psikologis pada anak dan remaja, termasuk kecemasan, gangguan regulasi emosi, penurunan harga diri, hingga gangguan fungsi sosial. Anak dan remaja sebagai individu yang berada dalam fase perkembangan yang krusial memiliki kerentanan psikologis yang lebih tinggi terhadap pengalaman traumatis, sehingga dampak kekerasan yang dialami dapat bersifat menetap dan memengaruhi perkembangan jangka panjang.

Dalam perspektif psikologi, kekerasan pada anak dan remaja dipahami sebagai pengalaman stresor yang dapat mengganggu proses adaptasi psikologis dan pencapaian tugas perkembangan. Paparan kekerasan berulang atau dalam intensitas tinggi berpotensi memicu respons trauma, kecemasan kronis, serta pola perilaku maladaptif. Selain itu, keterbatasan kapasitas intelektual dan keterampilan kognitif tertentu dapat memperburuk kerentanan psikologis korban, karena anak mengalami kesulitan dalam memahami situasi, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan strategi koping yang efektif.

Pemeriksaan psikologi memiliki peran penting untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis korban kekerasan. Melalui asesmen psikologis yang komprehensif,

psikolog dapat mengidentifikasi gejala klinis yang muncul, tingkat keparahan gangguan, serta faktor risiko dan faktor protektif yang memengaruhi proses pemulihan. Hasil pemeriksaan ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan individu anak dan remaja korban kekerasan, baik dalam bentuk konseling, terapi psikologis, maupun rujukan lanjutan.

Meskipun penelitian mengenai kekerasan pada anak dan remaja telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengulas hasil pemeriksaan psikologi melalui pendekatan studi kasus masih relatif terbatas, terutama dalam konteks praktik psikologi di Indonesia. Studi kasus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis individu korban, termasuk hubungan antara pengalaman kekerasan, fungsi intelektual, serta kondisi emosi dan sosial yang menyertainya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran psikologis anak dan remaja korban kekerasan berdasarkan tiga hasil pemeriksaan psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan praktik psikologi, khususnya dalam asesmen dan penanganan psikologis anak dan remaja korban kekerasan.

2. LANDASAN TEORI

Perkembangan anak dan remaja merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Santrock (2007)

menjelaskan bahwa masa anak dan remaja ditandai oleh perkembangan kognitif, emosi, dan sosial yang pesat, sehingga individu pada tahap ini memiliki sensitivitas tinggi terhadap pengalaman lingkungan, termasuk pengalaman kekerasan.

Dari perspektif perkembangan kognitif, Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret, sedangkan remaja mulai memasuki tahap operasional formal. Pada tahap operasional konkret, kemampuan berpikir anak masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata, sehingga pengalaman kekerasan seringkali sulit dipahami secara rasional dan dapat menimbulkan kebingungan emosional. Remaja yang berada pada tahap operasional formal memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih baik, namun juga lebih rentan terhadap konflik identitas dan tekanan sosial (Santrock, 2007).

Secara psikososial, teori Erikson (Herdiandy et al., 2024) menekankan pentingnya pencapaian tugas perkembangan pada setiap tahap kehidupan. Gangguan pada proses perkembangan akibat pengalaman kekerasan dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan tersebut dan berdampak pada pembentukan konsep diri yang negatif. Selain itu, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Rahman, 2025) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Kekerasan yang terjadi dalam salah satu sistem tersebut dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja.

Kekerasan terhadap Anak dan Remaja

Kekerasan terhadap anak didefinisikan sebagai segala bentuk perlakuan yang menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, atau emosional pada anak, termasuk kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran, serta bullying

(World Health Organization, 2020). Dari perspektif psikologi klinis, kekerasan dipahami sebagai stresor signifikan yang dapat mengganggu keseimbangan emosi, kognisi, dan fungsi adaptif anak (Mash & Wolfe, 2019). Paparan kekerasan, terutama yang terjadi secara berulang atau dalam relasi yang seharusnya aman, berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka pendek maupun jangka panjang.

Dampak Psikologis Kekerasan pada Anak dan Remaja

Penelitian menunjukkan bahwa anak dan remaja korban kekerasan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, gangguan stres pascatrauma, serta gangguan perilaku (Finkelhor et al., 2015; Widom et al., 2014). Hawker dan Boulton (2000) menemukan bahwa pengalaman bullying berhubungan signifikan dengan masalah penyesuaian psikososial, termasuk penurunan harga diri dan kesulitan hubungan sosial. Dampak psikologis ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan mencapai tugas perkembangan secara optimal.

Kekerasan dan Tahap Perkembangan Anak

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson (Herdiandy et al., 2024), anak usia sekolah berada pada tahap industri versus inferioritas, sedangkan remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Kekerasan yang dialami pada tahap-tahap perkembangan ini dapat menghambat pembentukan rasa kompetensi, kepercayaan diri, dan identitas positif. Anak yang mengalami kekerasan berisiko mengembangkan perasaan tidak berharga, rasa bersalah, serta kebingungan identitas yang berdampak pada fungsi psikologis jangka panjang.

Fungsi Intelektual dan Kerentanan Psikologis

Fungsi intelektual memiliki peran penting dalam kemampuan anak

memahami situasi, mengelola emosi, dan mengembangkan strategi coping. Anak dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata cenderung memiliki keterbatasan dalam pemecahan masalah dan pemahaman sosial, sehingga lebih rentan mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi pengalaman kekerasan (Santrock, 2007). Keterbatasan ini dapat memperberat dampak psikologis kekerasan dan menghambat proses pemulihan.

Trauma dan Regulasi Emosi

Van der Kolk (2014) menjelaskan bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan sistem saraf dan regulasi emosi individu. Trauma dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, meningkatkan kewaspadaan berlebih, serta memicu respons kecemasan kronis. Kondisi ini berdampak pada fungsi sosial dan akademik anak, serta meningkatkan risiko gangguan psikologis di kemudian hari.

3. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman subjektif korban kekerasan fisik pada anak secara rinci dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih dengan *teknik purposive sampling*, yakni pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah anak yang sedang dalam pendampingan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (DPMPPA) Kota Solok. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak korban kekerasan yang menjalani pemeriksaan psikologi atas permintaan aparat penegak hukum. Subjek Penelitian terdiri dari:

1. Anak laki-laki usia 10 tahun, korban kekerasan fisik oleh orang dewasa.

2. Remaja laki-laki usia 15 tahun, korban pengeroyokan dan bullying oleh teman sekolah.
3. Remaja perempuan usia 16 tahun, korban kekerasan fisik dan bullying oleh teman sebaya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi klinis, wawancara psikologi terstruktur, serta battery tes psikologi yang meliputi tes intelegensi, tes proyektif, dan kuesioner psikologis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan psikologi terhadap tiga subjek menunjukkan bahwa seluruh korban mengalami dampak psikologis signifikan pasca kekerasan, meskipun dengan variasi tingkat keparahan dan manifestasi gejala. Penelitian ini memberikan gambaran kondisi psikologis anak korban kekerasan dengan latar usia dan kapasitas intelektual yang berbeda, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai variasi dampak psikologis kekerasan pada setiap tahap perkembangan. Secara umum, gejala yang muncul meliputi kecemasan, ketidakstabilan emosi, penurunan rasa aman, serta hambatan dalam fungsi sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kekerasan merupakan stresor berat yang berpotensi mengganggu keseimbangan psikologis anak dan remaja, terutama ketika terjadi pada fase perkembangan yang rentan (Finkelhor et al., 2015).

Hasil Pemeriksaan Subjek Pertama

Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa subjek anak laki-laki berusia 10 tahun yang memiliki kapasitas intelektual pada kategori *below average*. Kemampuan berpikirnya lebih dominan pada aspek konkret, dengan keterbatasan dalam memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks. Secara emosional, subjek menunjukkan emosi yang belum stabil, kecenderungan impulsif, serta adanya kecemasan ringan pasca kejadian kekerasan. Namun demikian, subjek

masih mampu mengekspresikan diri secara terbuka dan menjalin hubungan sosial yang cukup baik dengan lingkungan sebayanya. Fungsi keluarga subjek tergolong cukup suportif, dengan keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan. Lingkungan keluarga menjadi faktor protektif yang membantu Fadil mempertahankan fungsi adaptifnya.

Secara perkembangan, subjek berada pada tahap operasional konkret, di mana proses berpikir anak masih berfokus pada pengalaman nyata dan belum mampu melakukan penalaran abstrak secara optimal (Piaget dalam Santrock, 2007). Respons impulsif dan kecemasan ringan yang muncul dapat dipahami sebagai reaksi adaptif anak terhadap pengalaman kekerasan. Kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun verbal, diketahui dapat memunculkan dampak psikologis berupa kecemasan, rasa takut, dan kecenderungan agresi (Ariani & Asih, 2022), dengan adanya dukungan keluarga yang memadai, risiko dampak psikologis jangka panjang pada subjek dapat diminimalkan.

Hasil Pemeriksaan Subjek Kedua

Hasil asesmen psikologi menunjukkan bahwa subjek remaja laki-laki yang berumur 15 tahun memiliki kapasitas intelektual pada kategori *intellectual deficient*, yang mengindikasikan kemampuan berpikir yang jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Secara emosional, subjek memperlihatkan kecemasan, ketidakstabilan emosi, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Pada aspek sosial, subjek cenderung *introvert*, kurang memiliki keterampilan interaksi sosial, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Fungsi keluarga menunjukkan bahwa peran orang tua cukup baik, namun keterlibatan emosional dan waktu kebersamaan dengan keluarga relatif terbatas karena aktivitas korban yang lebih banyak di luar rumah.

Pada psikologi perkembangan, kondisi intelektual subjek yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap eksploitasi dan kekerasan oleh lingkungan sosialnya. Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi sangat kuat, sementara keterbatasan kognitif dan sosial menghambat kemampuan korban dalam melindungi diri (Santrock, 2007). Kekerasan fisik dan verbal yang dialami subjek berdampak pada munculnya kecemasan dan kecenderungan isolasi sosial, yang merupakan karakteristik umum pada anak korban bullying dan kekerasan (Sullivan, 2000).

Hasil Pemeriksaan Subjek Ketiga

Hasil pemeriksaan psikologi menunjukkan bahwa subjek remaja perempuan yang berumur 16 tahun memiliki kemampuan intelektual pada kategori *borderline*, yang mengindikasikan keterbatasan dalam berpikir abstrak dan kecenderungan lebih mudah memahami informasi yang bersifat konkret. Secara emosional, subjek memperlihatkan tingkat kecemasan, stres, dan depresi yang berada pada kategori berat pasca peristiwa kekerasan yang dialami. Selain itu, ditemukan ciri kepribadian yang ditandai dengan keraguan dalam pengambilan keputusan, rendahnya kepercayaan diri, serta kontrol emosi yang belum matang.

Pada aspek sosial, subjek cenderung bersifat tertutup dan memiliki keterampilan interaksi sosial yang terbatas, meskipun masih mampu menjalin komunikasi dua arah apabila dilakukan pendekatan secara persuasif. Fungsi keluarga menunjukkan adanya kedekatan emosional dengan ibu, sementara peran ayah relatif kurang dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion*, di mana individu sangat dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan sosial, khususnya kelompok sebaya (Santrock, 2007).

Keterbatasan fungsi intelektual dan keterampilan sosial yang dimiliki subjek meningkatkan kerentanan terhadap stres dan tekanan sosial, sehingga berdampak pada munculnya kecemasan dan gangguan emosi pasca kekerasan. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa korban bullying cenderung mengalami gangguan emosi, penurunan motivasi, serta menarik diri dari lingkungan sosial (Sullivan, 2000).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa seluruh korban mengalami dampak psikologis akibat dugaan kekerasan yang dialami, dengan variasi tingkat keparahan yang dipengaruhi oleh kapasitas intelektual, kematangan emosi, serta dukungan lingkungan keluarga. Secara umum, kekerasan terhadap anak menyebabkan munculnya kecemasan, gangguan emosi, serta hambatan dalam penyesuaian sosial.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologis yang komprehensif dalam menangani anak korban kekerasan, baik melalui intervensi pemulihan trauma, penguatan fungsi keluarga, maupun perlindungan sosial yang berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Sepanjang proses penyusunan laporan penelitian ini banyak pihak yang telah turut berkontribusi, baik secara moral maupun materiil. Tanpa bantuan pihak terkait dalam penyelesaian penelitian ini, Peneliti tidak akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Untuk itu, dengan kerendahan hati, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Perlindungan Anak (DPMPPA) Kota Solok Provinsi Sumatera Barat yang bekerjasama dengan Tim

Peneliti dan mendampingi peneliti selama proses penelitian berlangsung sampai dengan proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N., & Asih, K. (2022). *Dampak kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Finkelhor, D., Turner, H. A., Shattuck, A., & Hamby, S. L. (2015). Prevalence of childhood exposure to violence, crime, and abuse: Results from the National Survey of Children's Exposure to Violence. *JAMA Pediatrics*, *169*(8), 746–754. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.0676>
- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2000). Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *41*(4), 441–455. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00629>
- Herdiansyah, H., Meilana, A., Carsiwan, C., & Susilawati, D. (2024). Erikson's developmental psychosocial theory in the 21st century: A pedagogical perspective. *Competitor: Jurnal Pendidikan Keperawatan Olahraga*, *16*(2), 362–372.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2019). *Abnormal child psychology* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.

- Rahman, L. (2025). Bronfenbrenner's ecological systems theory in childhood resilience. *Open Journal of Social Sciences*, 13, 550–561. <https://doi.org/10.4236/jss.2025.136037>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sullivan, K. (2000). *The anti-bullying handbook*. Oxford: Oxford University Press.
- Tong, P. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological model in child development research. *International Journal of Educational Research and Behavior*, 12(3), 145–164.
- Van der Kolk, B. A. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. New York: Viking.
- Widom, C. S., Czaja, S. J., & Dutton, M. A. (2014). Childhood victimization and lifetime revictimization. *Child Abuse & Neglect*, 38(2), 247–257. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.11.006>
- World Health Organization. (2020). *Violence against children*. Geneva: World Health Organization.